

---

# PENGARUH TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA SBI DAN NILAI TUKAR RUPIAH/US\$ TERHADAP PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2016

**Deviyanti**

Email: deviyantilim17@gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

## **ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah/US\$ terhadap pergerakan IHSG yang terdaftar di BEI periode 2010-2016. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data adalah studi dokumenter. Populasi yang digunakan yaitu indeks harga seluruh saham yang ada di BEI yang terdaftar dari tanggal 01 April 1983 sampai dengan 31 Desember 2016, IHSG sebagai objek penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria sampel yaitu IHSG dari tanggal 01 Januari 2010 sampai dengan 31 Desember 2016, menggunakan indeks harga penutupan IHSG secara bulanan sebanyak 84 data. Penulis menggunakan program *software* SPSS versi 22 terdiri dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi berganda, analisis koefisien determinasi, serta uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG, suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG dan nilai tukar Rupiah/US\$ berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG.

**KATA KUNCI:** pergerakan indeks harga saham gabungan

## **PENDAHULUAN**

Inflasi adalah keadaan dimana harga barang secara umum mengalami kenaikan secara terus-menerus pada periode tertentu. Ketika inflasi mulai naik tidak terkendali, maka biaya operasional perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI akan meningkat. Akibatnya, laba bersih perusahaan-perusahaan tersebut dikhawatirkan akan menurun sehingga pergerakan harga sahamnya pun ikut menurun. Apabila hal ini terjadi pada banyak saham, maka IHSG secara keseluruhan juga akan menurun.

Suku bunga SBI mengacu pada tingkat suku bunga BI (*BI rate*). BI menggunakan mekanisme *BI rate* yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. *BI rate* ini kemudian digunakan pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Perubahan dari *BI rate* dapat mempengaruhi suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman. Apabila suku bunga BI meningkat akan meningkatkan suku bunga simpanan, kemudian para investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan modalnya pada deposito, tabungan atau obligasi, sehingga investor saham akan menurun dan menurunkan pergerakan IHSG.

---

Kurs menggambarkan keadaan pasar dan merupakan cerminan keadaan perekonomian Indonesia apakah stabil atau tidak. Apabila nilai tukar Rupiah terhadap Dolar melemah, maka investor akan ragu terhadap perekonomian Indonesia karena melemahnya Rupiah dapat terjadi karena faktor fundamental perekonomian Indonesia tidak kuat, sehingga Dolar Amerika Serikat menguat. Oleh karena itu, investor lebih memilih untuk menjual sahamnya, sehingga akan menyebabkan penurunan indeks harga saham di BEI.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis melakukan penelitian tentang analisis pengaruh tingkat inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah/US\$ terhadap pergerakan IHSG yang terdaftar di BEI periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2016.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Indeks Harga Saham Gabungan**

Pasar modal telah tumbuh menjadi salah satu bagian yang penting bagi berkembangnya perekonomian Indonesia. (Widoatmodjo, 2005: 16). Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi. Pasar modal dapat menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi. Sebab, pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan-perusahaan.

(Hismendi, Hamzah, Musnadi, 2013: 19). Pasar modal mempunyai peranan penting dalam suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi keuangan dan fungsi ekonomi. Dalam fungsi ekonomi pasar modal menyediakan fasilitas memindahkan dana dari pihak yang kelebihan dana ke pihak yang memerlukan dana.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana terjadinya peningkatan perekonomian Indonesia, yaitu dapat dilihat dari peningkatan kegiatan transaksi yang terjadi di pasar modal yang tercermin dari peningkatan indeks harga saham. Terdapat dua jenis indeks yang digunakan, yaitu yang berfokus pada suatu perusahaan dan secara keseluruhan perusahaan yang tercatat di BEI yaitu Indeks Harga Saham Individual (IHSI) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

(Arifin, 2002: 123).

IHSG lebih mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang terjadi. Karena bursa saham merupakan salah satu indikator perekonomian suatu negara maka diperlukan sebuah standar perhitungan tentang transaksi

---

yang terjadi dalam bursa sepanjang periode tertentu yang disebut dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG ini digunakan sebagai tolok ukur kondisi perekonomian dan investasi suatu negara.

(Halim, 2005: 12-13). IHSI merupakan indeks yang menggunakan saham masing-masing perusahaan dan IHSG merupakan indeks yang menggunakan seluruh saham yang tercatat di bursa. (Samsul, 2006: 185). “Indeks harga saham gabungan (*composite stock price index=CSPI*) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek.”

(Hismendi, Hamzah, Musnadi, 2013: 19).

IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. Indeks harga saham gabungan berubah setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan (masuknya emiten baru yang tercatat di BEI atau terjadinya tindakan *corporate action* berupa *stock split*, *right*, *waran*, dividen saham, saham bonus dan saham konversi).

Pergerakan IHSG ditentukan oleh pergerakan IHSI, hal ini dapat terjadi karena IHSI merupakan bagian dari perhitungan IHSG. Secara umum, IHSG sangat ditentukan oleh pergerakan saham-saham dengan nilai kapitalisasi pasar yang besar. Suatu perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar yang besar apabila harga sahamnya mengalami penurunan maka akan sangat berdampak pada pergerakan IHSG yang mengakibatkan IHSG ikut menurun, begitu pula sebaliknya apabila harga saham perusahaan mengalami kenaikan, maka IHSG juga akan naik. Apabila harga saham suatu perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar yang kecil mengalami penurunan atau kenaikan, maka perubahan yang terjadi tidak terlalu memberikan dampak terhadap pergerakan IHSG. Hal ini dikarenakan timbangan bobot masing-masing saham yang berbeda.

(Arifin, 2002: 116).

Pergerakan harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor yang bersifat mikro dan yang bersifat makro. Faktor yang bersifat mikro adalah faktor-faktor yang dampaknya hanya terhadap beberapa jenis saham saja. Sedangkan faktor makro adalah faktor penyebab yang berdampak pada semua saham (keseluruhan bursa) termasuk juga perekonomian secara menyeluruh.

## 2. Tingkat Inflasi

---

(Halim, 2009: 87). Salah satu peristiwa moneter yang penting dan dijumpai hampir di semua negara adalah peristiwa inflasi. Inflasi adalah kecenderungan kenaikan sebagian besar harga-harga barang dan jasa termasuk faktor-faktor produksi secara umum dan terus-menerus.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). (Putong, 2010: 398). “Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI) adalah angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya.”

Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh BPS. Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang dan jasa di setiap kota.

(Rosyidi, 2011: 132). “Tingkat inflasi dihitung dari perubahan IHK. IHK menunjukkan kecenderungan naik selama suatu jangka waktu tertentu, maka berarti terjadinya inflasi, sedangkan jika kecenderungannya adalah turun, maka berarti terjadi deflasi.”

(Sukirno, 2011: 14-15).

Faktor-faktor penyebab inflasi antara lain: Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa, pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah, kenaikan harga-harga barang yang diimpor, penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang, dan kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintahan yang kurang bertanggung jawab.

(Arifin, 2002: 12).

Inflasi dapat terjadi karena kebijakan moneter dan fiskal suatu negara. Ketika pemerintah berusaha menekan harga Dolar dengan menaikkan suku bunga, pada saat itu inflasi semakin tidak stabil. Suku bunga yang tinggi mengakibatkan bunga pinjaman kredit bank untuk para pengusaha menjadi naik. Akibatnya, biaya produksi naik dan berujung pada kenaikan harga jual produk.

Kenaikan biaya produksi dan harga jual produk perusahaan yang disebabkan oleh inflasi akan berdampak pada peningkatan biaya operasional perusahaan dan penurunan daya beli konsumen. Dampak yang ditimbulkan tersebut dapat

---

menurunkan profitabilitas perusahaan sehingga juga akan menurunkan harga saham dari perusahaan tersebut. Apabila terjadi pada banyak perusahaan, maka akan menyebabkan IHSG menurun.

### 3. Suku Bunga SBI

(Jayanti, Darminto, Sudjana, 2014: 2). SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Tingkat suku bunga SBI adalah nilai yang harus dibayar oleh BI kepada investor atas surat berharga jangka pendek yang diterbitkan oleh BI.

Untuk mendapatkan keuntungan dalam hal investasi, terutama dalam melakukan investasi saham, investor harus memperhatikan tingkat suku bunga yang ditetapkan pemerintah melalui BI. (Arifin, 2002: 118). Suku bunga penting untuk diperhatikan karena investor saham selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan.

Kenaikan tingkat suku bunga disebabkan oleh peredaran uang di masyarakat semakin sedikit sedangkan harga barang terus melonjak naik yang merupakan akibat dari tingkat inflasi yang tidak stabil, sehingga pemerintah menetapkan kebijakan untuk menaikkan suku bunga untuk menekan laju inflasi. (Arifin, 2002: 118). “Pemerintah melalui BI akan menaikkan tingkat suku bunga guna mengontrol peredaran uang di masyarakat atau dalam arti luas mengontrol perekonomian nasional. Ini yang sering disebut dengan kebijakan moneter.”

(Pohan, 2008: 11).

Kebijakan moneter diarahkan kepada pengaturan jumlah uang beredar dalam masyarakat yang sejalan dengan perkembangan seluruh sektor ekonomi. Dengan mengatur pertambahan jumlah uang beredar di masyarakat, otoritas moneter akan dapat mempengaruhi nilai uang dan suku bunga sedemikian rupa sehingga perkembangannya akan mampu mendorong perekonomian ke arah yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembangunan nasional.

Suku bunga SBI mengacu pada tingkat suku bunga BI (*BI rate*). *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui

---

pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Perubahan dari BI *rate* dapat mempengaruhi suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman.

(Arifin, 2002: 119).

Dikarenakan penetapan suku bunga BI yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk lainnya seperti deposito, obligasi atau tabungan jelas memiliki risiko yang kecil dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham. Sehingga investor akan menjual sahamnya dan dananya kemudian digunakan untuk melakukan investasi pada deposito, obligasi atau tabungan. Penjualan saham secara serentak akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan dan IHSG akan mengalami penurunan.

(Arifin, 2002: 119).

Selain itu, tingkat suku bunga BI yang tinggi juga berdampak pada para debitur, karena apabila bank menetapkan bunga yang tinggi untuk penyimpanan uang maka bank juga akan menetapkan bunga yang tinggi untuk peminjaman uang. Semua perusahaan besar, termasuk yang mencatatkan sahamnya di bursa juga menikmati pinjaman bank, sehingga perusahaan tersebut terkena dampak dari kenaikan bunga pinjaman dan penambahan pengeluaran perusahaan (hutang). Jika hutang perusahaan bertambah, maka laba bersih perusahaan akan berkurang yang akhirnya berdampak pada pembagian dividen. Jika ini terjadi maka kondisi fundamental perusahaan tersebut kurang menguntungkan, sehingga banyak investor akan melepas sahamnya dan terjadilah penurunan harga.

#### 4. Nilai Tukar Rupiah/US\$

Menguat atau melemahnya nilai tukar Rupiah/US\$ akan sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi Indonesia yang akan memberikan dampak juga terhadap pergerakan IHSG.

(Sukirno, 2011: 21).

Salah satu alat pengukur yang digunakan untuk menilai keteguhan suatu ekonomi adalah perbandingan nilai suatu mata uang asing (misalnya Dolar US) dengan nilai mata uang domestik (misalnya Rupiah). Perbandingan itu dinamakan kurs valuta asing. Kurs ini akan menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu.

Apabila nilai tukar Rupiah/US\$ melemah maka valuta asing akan memiliki *double effect* terhadap perubahan harga saham.

(Arifin, 2002: 121).

Ketika suku bunga Dolar naik, para investor, terutama investor asing akan menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk Dolar dan

---

mengakibatkan harga saham menurun. Karena bunga mata uang Dolar mengalami kenaikan maka bank sentral Indonesia (BI) akan segera menaikkan tingkat suku bunganya agar mencegah minat masyarakat dalam berinvestasi dalam Dolar daripada Rupiah. Apabila masyarakat berinvestasi dalam Dolar dan menjual Rupiah maka nilai Rupiah dapat melemah sehingga perekonomian terancam stagnasi bahkan depresi. Kenaikan suku bunga BI ini akan mengakibatkan investor menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank.

Selain itu, melemahnya nilai tukar Rupiah/US\$ akan berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi. Dengan menguatnya kurs Dolar, juga akan meningkatkan beban hutang yang harus ditanggung oleh emiten yang memiliki hutang luar negeri. Dengan banyaknya beban dan biaya yang harus dikeluarkan oleh emiten membuat profitabilitas dari emiten akan menurun dan akhirnya menurunkan kinerja saham di pasar saham sehingga akan mengakibatkan IHSG menurun.

Berdasarkan kajian teoritis, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Tingkat inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG

H<sub>2</sub>: Suku bunga SBI mempunyai pengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG

H<sub>3</sub>: Nilai tukar Rupiah/US\$ mempunyai pengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter yaitu dengan mengumpulkan data-data dari variabel yang menjadi objek penelitian dengan cara mengunjungi *website-website* yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah indeks harga seluruh saham yang ada di BEI yang terdaftar dari tanggal 01 April 1983 sampai dengan 31 Desember 2016 dan IHSG sebagai obyek penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan yaitu IHSG dari tanggal 01 Januari 2010 sampai dengan 31 Desember 2016, yang menggunakan indeks harga penutupan dari IHSG secara bulanan sebanyak 84 data. Teknik analisis data yang dilakukan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi berganda, analisis koefisien determinasi, dan uji hipotesis.

---

## PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

**TABEL 1**  
**ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**  
**TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA SBI,**  
**NILAI TUKAR RUPIAH/US\$ DAN IHSG**  
**SETELAH MELAKUKAN PEMBUANGAN DATA-DATA**  
**OUTLIER DAN TRANSFORMASI DATA**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	75	2913.6840	5518.6750	4388.050320	641.4721246
Inflasi	75	.0279	.0861	.056012	.0153312
Suku_Bunga_SBI	75	.0525	.0775	.067267	.0071680
Nilai_Tukar_Rupiah/US\$	75	8508.0000	14657.0000	10894.520000	1898.1914462
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Data Olahan, SPSS 22, 2017

Dari tabel *output* di atas dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

#### 1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa N atau jumlah data yang tersisa setelah dilakukannya pembuangan data-data *outlier* dan transformasi data adalah sebanyak 75 data. Nilai terendah dari variabel IHSG yaitu sebesar 2.913,684 yang terjadi pada bulan Juni tahun 2010 dan nilai tertinggi dari variabel IHSG yaitu sebesar 5.518,675 yang terjadi pada bulan Maret tahun 2015. Nilai rata-rata atau nilai mean dari variabel IHSG yaitu sebesar 4.388,050320. Variabel IHSG memiliki nilai standar deviasi sebesar 641,4721246.

#### 2. Tingkat Inflasi

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa N atau jumlah data yang tersisa setelah dilakukannya pembuangan data-data *outlier* dan transformasi data adalah sebanyak 75 data. Nilai terendah dari variabel tingkat inflasi yaitu sebesar 0,0279 atau 2,790 persen yang terjadi pada bulan Agustus tahun 2016 dan nilai tertinggi dari variabel tingkat inflasi yaitu sebesar 0,0861 atau 8,610 persen yang terjadi pada bulan Juli tahun 2013. Nilai rata-rata atau nilai mean dari variabel tingkat inflasi yaitu sebesar 0,056012. Variabel tingkat inflasi memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,0153312.

#### 3. Suku Bunga SBI

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa N atau jumlah data yang tersisa setelah dilakukannya pembuangan data-data *outlier* dan transformasi data adalah sebanyak 75 data. Nilai terendah dari variabel suku bunga SBI yaitu sebesar

0,0525 atau 5,250 persen yang terjadi pada bulan Agustus tahun 2016 dan nilai tertinggi dari variabel suku bunga SBI yaitu sebesar 0,0775 atau 7,750 persen yang terjadi pada bulan November tahun 2014 hingga bulan Januari tahun 2015. Nilai rata-rata atau nilai mean dari variabel suku bunga SBI yaitu sebesar 0,067267. Variabel suku bunga SBI memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,0071680.

#### 4. Nilai Tukar Rupiah/US\$

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa N atau jumlah data yang tersisa setelah dilakukannya pembuangan data-data *outlier* dan transformasi data adalah sebanyak 75 data. Nilai terendah dari variabel nilai tukar Rupiah/US\$ yaitu sebesar 8.508,00 yang terjadi pada bulan Juli tahun 2011 dan nilai tertinggi dari variabel nilai tukar Rupiah/US\$ yaitu sebesar 14.657,00 yang terjadi pada bulan September tahun 2015. Rata-rata atau nilai mean dari variabel nilai tukar Rupiah/US\$ yaitu sebesar 10.894,52. Variabel nilai tukar Rupiah/US\$ memiliki nilai standar deviasi sebesar 1.898,191446.

## 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut ini hasil *output* pengujian analisis regresi linear berganda:

**TABEL 2**  
**ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.649	.747		2.207	.031
Inflasi	1.871	6.379	.041	.293	.770
Suku_Bunga_SBI	-44.330	17.554	-.459	-2.525	.014
Nilai_Tukar_Rupiah_US\$	.000	.000	.344	2.237	.028

a. Dependent Variable: sin\_IHSG  
Sumber: Data Olahan, SPSS 22, 2017

Berdasarkan hasil *output* SPSS di atas diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,649 + 1,871X_1 - 44,330X_2 + 0,000X_3 + e$$

Dari persamaan linear berganda, diperoleh nilai konstanta sebesar 1,649. Berarti apabila tingkat inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah/US\$ bernilai nol maka nilai IHSG adalah sebesar 1,649 satuan.

Koefisien regresi dari variabel tingkat inflasi ( $X_1$ ) memiliki nilai sebesar 1,871, terjadi hubungan positif antara tingkat inflasi dengan IHSG. Apabila variabel independen yang lainnya konstan, maka untuk setiap peningkatan tingkat inflasi sebesar satu satuan maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 1,871 satuan.

Koefisien regresi variabel suku bunga SBI ( $X_2$ ) memiliki nilai sebesar -44,330, artinya terjadi hubungan negatif antara suku bunga SBI dengan IHSG. Apabila variabel independen yang lainnya konstan, maka untuk setiap peningkatan suku bunga SBI sebesar satu satuan maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 44,330 satuan.

Koefisien regresi variabel nilai tukar Rupiah/US\$ ( $X_3$ ) memiliki nilai sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan antara variabel nilai tukar Rupiah/US\$ dengan variabel IHSG tidak memiliki hubungan antara kedua variabel tersebut.

### 3. Pengujian Hipotesis

#### a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berikut ini hasil *output* dari uji F yang diperoleh:

**TABEL 3**  
**HASIL UJI KELAYAKAN MODEL (UJI F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3.971	3	1.324	2.992	.037 <sup>b</sup>
Residual	31.407	71	.442		
Total	35.378	74			

a. Dependent Variable: sin\_IHSG

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Suku\_Bunga\_SBI, Nilai\_Tukar\_Rupiah/US\$

Sumber: Data Olahan, SPSS 22, 2017

Berdasarkan hasil *output* SPSS pengujian kelayakan model di atas dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,037 dan nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 2,992. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dibangun yang melibatkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah/US\$ dalam kaitannya terhadap indeks harga saham gabungan merupakan model yang layak uji, yang dibuktikan dari nilai signifikansi sebesar 0,037 lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $F_{hitung}$  yang sebesar 2,992 lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu sebesar 2,734.

#### b. Uji Signifikansi Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil *output* SPSS pada Tabel 2 dapat diketahui hasil uji t nilai signifikansi dari tingkat inflasi sebesar 0,770 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,293. Dari hasil tersebut diketahui bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan

---

terhadap pergerakan IHSG yang terdaftar di BEI. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,770 lebih besar dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,293 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,992.

Pada Tabel 2 dapat dilihat hasil uji t nilai signifikansi dari suku bunga SBI sebesar 0,014 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,525. Dari hasil tersebut diketahui bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG di BEI. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,014 lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $-t_{hitung}$  sebesar -2,525 lebih kecil dari nilai  $-t_{tabel}$  sebesar -1,992.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat hasil uji t nilai signifikansi dari nilai tukar Rupiah/US\$ sebesar 0,028 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,237. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai tukar Rupiah/US\$ berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG di BEI. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,028 lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,237 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,992.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan, hal ini berarti bahwa tingkat inflasi tidak mempengaruhi penurunan atau peningkatan yang terjadi pada indeks harga saham gabungan. Suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan, hal ini berarti bahwa apabila suku bunga mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan indeks harga saham gabungan menurun. Nilai tukar Rupiah/US\$ berpengaruh positif terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan, hal ini berarti bahwa apabila nilai tukar Rupiah/US\$ menguat, maka mengakibatkan indeks harga saham gabungan meningkat, begitu juga sebaliknya. Adapun saran yang dapat disampaikan oleh penulis dari hasil penelitian ini yaitu saran agar peneliti selanjutnya yang akan menggunakan variabel independen berupa tingkat inflasi dapat melihat kembali data yang akan digunakan, sebaiknya menggunakan data inflasi pada periode yang sedang mengalami krisis. Dikarenakan data tingkat inflasi pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 ini merupakan periode normal

---

(tidak kritis). Inflasi disini termasuk dalam kategori ringan, sehingga inflasi tidak mempengaruhi pergerakan IHSG.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ali. 2002. *Membaca Saham*. Yogyakarta: Andi.
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Analisis Kelayakan Investasi Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hismendi, Abubakar Hamzah, Said Musnadi. 2013. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Syiah Kuala*, vol.1, no.2, halaman 19.
- Jayanti, Yusnita, Darminto, Nengah Sudjana. 2014. "Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010-Desember 2013." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, vol.1, no.1, halaman 2.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Putong, Iskandar. 2010. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rosyidi, Suherman. 2011. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2005. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.